

PENGARUH PEMBERIAN TTD DAN PREVALENSI ANEMIA PADA SISWI SMAN DI KABUPATEN GRESIK

Nisma Adelya Melvani^{1*}, Fildzatul Rohmawati², Sania Mawaddah³, Anisa Karyati⁴, Zufra Inayah⁵

Universitas Muhammadiyah Gresik^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author: nismamelvani17@gmail.com

ABSTRAK

Anemia merupakan suatu keadaan di mana tubuh memiliki kadar hemoglobin rendah atau abnormal. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Tablet Tambah Darah dan Prevalensi Anemia pada siswi SMAN di Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilakukan dalam satu waktu yang metodenya berupa data deskriptif (penelitian kualitatif). Pengumpulan data diperoleh melalui penggunaan kuesioner dan pemeriksaan kadar Hb sebagai metodenya. Pengambilan populasi yaitu melibatkan siswi SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura. Sampel diperoleh dengan teknik *random sampling* sebanyak 80 siswi dari SMAN 1 Kebomas dan siswi SMAN 1 Sangkapura di mana masing-masing sekolahnya diambil sebanyak 40 siswi kelas X dan XI dengan kisaran usia 15-17 tahun. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dengan data berupa persentase. Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu adanya risiko Pengaruh Pemberian Tablet Tambah Darah dan Prevalensi Anemia pada Siswi SMAN 1 Sangkapura karena kurangnya pemantauan dari petugas pelayanan kesehatan. Saran dalam penelitian ini pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang anemia di SMAN 1 Sangkapura serta menyediakan pelayanan kesehatan di dekat sekolah agar memudahkan pemantauan dari pihak petugas pelayanan kesehatan.

Kata kunci : anemia, kadar hemoglobin, pengetahuan, siswi, tablet tambah darah

ABSTRACT

Anemia refers to a condition where the body has low or abnormal hemoglobin levels. This research aims to determine the Effect of Giving Blood Booster Tablets and Prevalence of Anemia in female Senior High School students in Gresik Regency. This research was conducted at one time and the method was descriptive data (qualitative research). Data collection was obtained by using questionnaires and examination of Hemoglobin levels as the method. The population was taken from female students at SMAN 1 Kebomas and SMAN 1 Sangkapura. The sampling was collected by a random sampling method with 80 female students from SMAN 1 Kebomas and SMAN 1 Sangkapura where each school took 40 female students of class X and XI with the age range of 15-17th years old. Data analysis used is univariate analysis with data in the form of percentages. The research conclusion was that there is the risk of The Effect of Giving Blood Booster Tablets and Prevalence of Anemia in Female Students at SMAN 1 Sangkapura because the lack of monitoring from health care staff. Suggestions in this research are the important of increasing knowledge about anemia at SMAN 1 Sangkapura and providing health services near the school to ease monitoring on the part of health care staff.

Keywords : anemia, blood booster tablets, female students, hemoglobin levels, knowledge

PENDAHULUAN

Anemia merupakan suatu keadaan di mana tubuh memiliki kadar hemoglobin rendah atau abnormal. Protein berperan dalam pembentukan hemoglobin baru yang diangkut oleh zat besi menuju sumsum tulang. Pada umumnya, akibat dari pengonsumsi makanan yang rendah zat besi dapat mengakibatkan anemia. Tercapainya gizi baik oleh tubuh adalah kondisi di mana tubuh telah mengonsumsi makanan yang kaya akan nilai gizinya. Namun sebaliknya, jika gizi baik tidak tercapai oleh tubuh maka tubuh tersebut tidak terpenuhi oleh makanan yang akan nilai gizinya. Kondisi tubuh yang kekurangan akan gizi baik akan memicu adanya anemia.

Kurangnya jumlah zat besi yang tersimpan dalam tubuh dapat mengganggu terbentuknya hemoglobin, kondisi tersebut sering dikenal dengan anemia gizi besi. Status anemia seseorang bisa dinilai dari jumlah hemoglobin yang ada dalam tubuhnya. Kisaran nilai normal kadar hemoglobin pada wanita adalah antara 12-16 gr/dL. Hemoglobin yang dibentuk dalam tubuh itu membutuhkan unsur utama berupa zat besi, oleh karena itu zat besi penting sekali perannya di dalam tubuh. Penurunan asupan zat besi juga dapat menyebabkan penurunan kadar hemoglobin dalam tubuh.

Data dari Survei Kesehatan Nasional Indonesia tahun 2007 memberikan informasi bahwa persentase kejadian anemia pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 6,9%. Namun, terjadi peningkatan signifikan pada tahun 2013, dengan angka prevalensi anemia mencapai 18,4%. Untuk anak kelompok usia sekolah juga pada remaja menunjukkan adanya kejadian anemia yang lebih tinggi (Hermiaty Nasruddin, Rachmat Faisal Syamsu, Dinda Permatasari, 2021). Berdasarkan data Riskedat tahun 2013, remaja putri mengalami prevalensi anemia sebesar 37,1%. Namun, angka ini mengalami peningkatan menjadi 48,9% pada tahun 2018. Kejadian anemia umumnya terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun dan 25-34 tahun. Hasil Survei Kesehatan Nasional menunjukkan bahwa tingkat prevalensi anemia lebih sering terjadi di wilayah pinggiran kota dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Remaja putri saat memasuki masa pubertas memiliki risiko yang tinggi mengalami defisiensi zat besi yang dapat menyebabkan anemia. Faktor ini timbul akibat oleh zat besi yang hilang cukup besar selama periode menstruasi dan bisa semakin parah akibat kurangnya asupan zat besi (Feby Elvira, Fauza Rizqiya, 2022). Anemia yang dialami remaja dapat berdampak negatif pada kinerja dan pertumbuhan kognitif. Dampak yang dialami tersebut meliputi tumbuh kembang yang terganggu, cepat lelah, mudah terserang infeksi, serta kemampuan fisik dan akademik yang sudah tidak lagi meningkat. Ketika hamil yang rentan berisiko anemia adalah remaja putri yang dulunya terkena anemia. Keadaan ini memiliki konsekuensi yaitu dapat merugikan tumbuh kembang janin serta adanya risiko komplikasi saat hamil dan bersalin. Hal ini juga dapat berdampak pada tingginya jumlah kasus penyakit dan kematian yang terjadi pada ibu, tingginya risiko kejadian kelahiran bayi yang berat badannya di bawah normal, dan meningkatkan risiko kelahiran prematur. Semua konsekuensi tersebut dapat memberikan dampak negatif pada ketersediaan zat besi pada bayi.

Kasus anemia yang dialami oleh remaja putri menjadi ancaman untuk masa depannya, yaitu saat kehamilan. Kasus tersebut bisa diatasi agar tidak berdampak saat kehamilan adalah dengan berupaya memberikan Tablet Tambah Darah (TTD). Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri merupakan bagian penting dari pelayanan gizi yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Namun, pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa perlunya meningkatkan kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah oleh remaja putri. Kementerian Kesehatan telah melaksanakan program untuk mencegah anemia dengan memberikan subsidi berupa Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri usia 11-18 tahun yang didistribusikan ke sekolah-sekolah. Maka dari itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tablet tambah darah dan prevalensi anemia pada siswi SMAN di Kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA wilayah Kabupaten Gresik, yaitu SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura. Pengambilan populasi yaitu melibatkan siswi SMAN 1 Kebomas dan siswi SMAN 1 Sangkapura. Sampelnya ini lebih berfokus pada siswi yang sedang menempuh pendidikan di kelas X dan XI (dengan rentang usia antara 15-17 tahun) di SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura. Jumlah sampel dari masing-masing sekolah sebanyak 40 siswi dan dipilih secara acak atau *random*. Penelitian ini dilakukan dalam satu waktu yang metodenya

berupa data deskriptif (penelitian kualitatif). Pengumpulan data diperoleh melalui penggunaan kuesioner sebagai metodenya. Analisa data menggunakan analisa univariat dengan data berupa persentase.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah siswi (n)
15 tahun	25
16 tahun	29
17 tahun	26
Total	80

Berdasarkan data yang telah terkumpul dalam periode waktu yang telah ditentukan, yaitu rentang tanggal 20 April-20 Mei 2023 berhasil mengumpulkan sampel penelitian sebanyak 80 responden dari SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura, dengan jumlah siswi sebanyak 40 responden di setiap sekolah.

Kadar Hb Responden

Tabel 2. Kadar Hb Siswi SMAN 1 Kebomas

SMAN 1 KEBOMAS	
Keterangan	Jumlah siswi (n)
HB normal	35
HB rendah	5
Total	40

Tabel 3. Kadar Hb Siswi SMAN 1 Sangkapura

SMAN 1 SANGKAPURA	
Keterangan	Jumlah siswi (n)
HB normal	10
HB rendah	30
Total	40

Berdasarkan tabel terlampir (Tabel 2 dan 3), diperoleh hasil penelitian pada SMAN 1 Kebomas dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswi, dengan keterangan kadar Hb normal sebanyak 35 siswi dan kadar HB rendah sebanyak 5 siswi, sedangkan hasil yang diperoleh pada

penelitian di SMAN 1 Sangkapura dengan jumlah sampel 40 siswi, dengan keterangan kadar HB normal sebanyak 10 siswi dan kadar HB rendah sebanyak 30 siswi.

Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Anemia

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (SMAN 1 KEBOMAS)	%	Jumlah (SMAN 1 SANGKAPURA)	%
Cukup baik	6	15	10	25
Baik	16	40	14	35
Baik sekali	18	45	16	40
Total	40	100	40	100

Berdasarkan tabel terlampir (Tabel 4), maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden di SMAN 1 Kebomas terbagi menjadi tiga klasifikasi. Tingkatan cukup baik memiliki persentase 15%, tingkatan baik memiliki persentase 40%, dan tingkatan baik sekali memiliki persentase 45%. Hasil yang serupa juga diperoleh di SMAN 1 Sangkapura dengan klasifikasi yang sama seperti di SMAN 1 Kebomas. Tingkatan cukup baik memiliki persentase 25%, tingkatan baik memiliki persentase 35%, dan tingkatan baik sekali memiliki persentase 40%.

Jarak Tempuh Sekolah ke Pelayanan Kesehatan

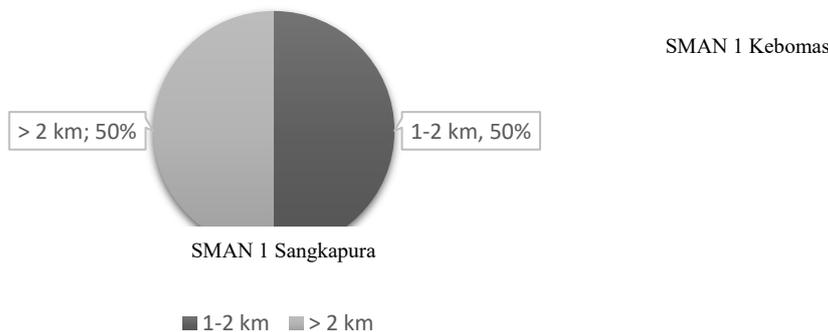


Diagram1. Jarak Sekolah ke Pelayanan Kesehatan

Berdasarkan diagram di atas, maka dapat diperoleh hasil bahwa jarak dari sekolah ke pelayanan kesehatan di SMAN 1 Kebomas lebih dekat dengan jarak tempuh 1-2 km menuju pelayanan kesehatan dibandingkan dengan jarak SMAN 1 Sangkapura yang jarak tempuhnya cukup jauh yaitu > 2 km menuju pusat pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan subjek siswi yang sedang menempuh pendidikan di kelas X dan XI SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura. Penelitian ini melibatkan 80 responden sebagai partisipan. Karakteristik responden mencakup rentang usia yang berkisar antara 15-17 tahun. Sejumlah 25 siswi berusia 15 tahun, 29 siswi berusia 16 tahun, serta 26 siswi berusia 17 tahun. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan secara acak yaitu dengan memilih siswi dari kelas X dan XI dengan usia antara 15-17 tahun. Alasan memilih subjek tersebut karena di usia 15-17 tahun dikatakan sebagai usia produktif di mana pada masa tersebut siklus menstuasinya dinyatakan masih normal.

Pelaksanaan penelitian di SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura menunjukkan bahwa petugas pelayanan kesehatan di masing-masing wilayah telah rutin memberikan Tablet Tambah Darah (TTD) ke sekolah tersebut. Kemudian setelah menerima Tablet Tambah Darah (TTD) dari petugas pelayanan kesehatan, pihak sekolah turut membagikan tablet tersebut kepada para siswi yang kemudian dapat dikonsumsi sesuai dengan anjuran (jika selama menstruasi, dikonsumsi 1x1 setiap hari; jika tidak menstruasi, dikonsumsi 1x1 per minggu). Diketahui adanya perbandingan kadar HB yang cukup signifikan di dua sekolah tersebut (SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura), sekolah yang lebih berisiko tinggi mengalami kejadian anemia adalah siswi SMAN 1 Sangkapura, karena dilihat dari hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah siswi dengan kadar HB rendah lebih banyak terdapat di SMAN 1 Sangkapura daripada SMAN 1 Kebomas.

Berdasarkan tingkat pengetahuan di dua sekolah tersebut (SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura) menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pengetahuan di SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura di mana tingkat pengetahuan siswi di SMAN 1 Kebomas lebih tinggi daripada siswi di SMAN 1 Sangkapura. Faktor yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tersebut antara lain akses terhadap informasi: Siswi di SMAN 1 Kebomas memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, termasuk informasi tentang anemia karena lebih mudah mendapatkan materi edukasi, sumber daya online, atau bahan bacaan yang relevan. Sementara itu, siswi di SMAN 1 Sangkapura memiliki akses informasi yang terbatas terhadap informasi tersebut. Pemantauan dan edukasi di sekolah: Jika pemantauan dan edukasi tentang anemia di sekolah tidak optimal di SMAN 1 Sangkapura, siswi tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang kondisi tersebut. Sebaliknya, siswi di SMAN 1 Kebomas mendapatkan lebih banyak pengetahuan melalui program-program kesehatan yang ada di sekolah, presentasi oleh petugas pelayanan kesehatan, atau kegiatan yang mendukung pemahaman tentang anemia.

Berdasarkan analisis data, terdapat risiko yang lebih tinggi terjadinya anemia di SMAN 1 Sangkapura dibandingkan dengan SMAN 1 Kebomas. Faktor yang dapat menyebabkan perbedaan tersebut adalah jarak tempuh yang jauh antara sekolah menuju pelayanan kesehatan. Jarak tempuh yang jauh antara sekolah menuju pelayanan kesehatan dapat menghambat aksesibilitas dan mempersulit pemantauan kesehatan oleh petugas kesehatan ke sekolah. Keterbatasan aksesibilitas tersebut dapat mengakibatkan keterlambatan diagnosis dan intervensi yang tepat bagi siswa yang menderita anemia. Pemeriksaan rutin dan pengobatan yang teratur sangat penting dalam mencegah dan mengatasi anemia. Jika akses ke pelayanan kesehatan terhambat, siswa dengan anemia tidak dapat memperoleh perawatan yang dibutuhkan dengan tepat waktu. Jika pemantauan kurang optimal, siswi dengan risiko anemia tidak mendapatkan perhatian yang cukup dan tidak menyadari kondisi kesehatan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah melibatkan 80 responden dengan karakteristik siswi berusia 15-17 tahun di SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura yang menempuh pendidikan di kelas X dan XI. Pada siswi SMAN 1 Kebomas telah didapatkan hasil kadar Hb rendah sejumlah 5 siswi dan siswi SMAN 1 Sangkapura yang memiliki kadar Hb rendah berjumlah 30 siswi. Tingkat pengetahuan siswi SMAN 1 Kebomas dengan kategori cukup baik (15%), baik (40%), dan baik sekali (45%), sedangkan pada siswi SMAN 1 Sangkapura dengan kategori cukup baik (25%), baik (35%), dan baik sekali (40%). Jarak tempuh dari SMAN 1 Kebomas ke pelayanan kesehatan berkisar 1-2 km, sedangkan jarak tempuh dari SMAN 1 Sangkapura ke pelayanan kesehatan berkisar > 2 km. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya Pengaruh Pemberian Tablet Tambah Darah dan Prevalensi Anemia pada Siswi SMAN di

Kabupaten Gresik serta tingginya tingginya kejadian anemia siswi SMAN 1 Sangkapura karena kurangnya pemantauan dari petugas pelayanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen (Zufra Inayah, S.K.M., M.Kes) karena adanya bimbingan dan dukungan yang berharga untuk pelaksanaan penelitian ini, yang telah memberikan kontribusi signifikan untuk kelancaran penelitian. Terima kasih juga kepada Kepala Sekolah SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura dengan izin yang diberikan, penelitian ini dapat dilaksanakan serta fasilitas yang diberikan dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga kepada para siswi SMAN 1 Kebomas dan SMAN 1 Sangkapura yang telah dengan sukarela menjadi responden dalam penelitian ini. Keberhasilan penelitian berkat partisipasi dari para siswi.

DAFTAR PUSTAKA

- Delvina Safitri, Anggit Eka Ratnawati. (2022). Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 9 (1), 1-6.
- Dhito Dwi Pramardika, Fitriana. (2019). Hubungan Kepatuhan Konsumsi TTD dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri Wilayah Puskesmas Bengkuring Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7 (2), 58-66.
- Eva Putrianingsih, Hapsari Windayanti, Lailatul Fariyah, Lilis Suryani, Diana Rosanti, Annisa. (2022). Literatur Review: Kepatuhan Minum Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Kebidanan*, 1 (2), 758-767.
- Farida Wahyu Ningtyias, Ninna Rohmawati, Diana Febriyanti Quraini. (2020). Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di Jember, Indonesia. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8 (2), 154-162.
- Feby Elvira, Fauza Rizqiya. (2022). Edukasi Gizi Mengenai Anemia pada Remaja Putri di SMPN 6 Jakarta. *Altafani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 6-11.
- Harahap, N. R. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Nursing Arts*, 12 (2), 78-90.
- Hermiaty Nasruddin, Rachmat Faisal Syamsu, Dinda Permatasari. (2021). Angka Kejadian Anemia pada Remaja di Indonesia. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1 (4), 357-364.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Utama*, 3 (1), 1293-1298.
- Nadhifa Zulfa Amaliya, Ahmad Husaini, Eko Mirsiyanto. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 22 Kota Jambi Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 4 (2), 1-8.
- Nengah Runiari, Nyoman Hartati. (2020). Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13 (2), 103-110.
- Safira Laksmi, Helmi Yenie. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Keperawatan*, 14 (1), 104-107.
- Saleh, U. K. (2021). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Anemia Remaja Putri. *Journal Midwifery (JM)*, 7 (2), 76-97.
- Sintha Fransiske Simanungkalit, Oster Suriani Simarmata. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Remaja Putri yang Berhubungan dengan Status Anemia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47 (3), 175-182.